

## INTERPRETASI LAGU BETAWI "ABANG JAMPANG" KARYA BENYAMIN SUEB DARI PERSPEKTIF HERMENEUTIKA

Cerman Simamora

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Kesenian Jakarta, Jl. Cikini Raya 73,  
Taman Ismail Marzuki (TIM) Cikini-Menteng, Jakarta Pusat. 10330  
E-mail: cermansimamota@ikj.ac.id

### Abstrak

Teks lagu merupakan suatu ekspresi yang mampu membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Hal ini dapat dikatakan teks lagu merupakan jenis karya sastra yang di dalamnya mengandung simbol tanda yang bermakna dengan bahasa sebagai medium. Penelitian ini mengkaji teks lagu yang berjudul "Abang Jampang" karya Benyamin Sueb, yang dikaji dengan menggunakan teori Hermeneutika Paul Ricour dan Semiotika Roland Barthes. Penulis menemukan bahwa teks lagu memiliki makna dan pesan tersendiri yang disampaikan oleh pencipta yang bertujuan untuk disampaikan kepada pendengar bahwa lagu tidak hanya dinikmati alunannya tetapi teks lagu yang memiliki pengaruh bagi khalayak begitu juga narasi yang disampaikan, Setiap generasi dapat mengidentifikasi diri mereka dengan pesan-pesan yang tersirat dalam lirik-liriknya, baik dari segi humor maupun kritik sosial. Gaya bahasa yang digunakan terikat erat dengan dialek dan tradisi lisan Betawi, memastikan bahwa pesan-pesan tersebut tetap dapat dipahami dan diapresiasi oleh pendengar dari berbagai latar belakang. Lagu "Abang Jampang" dapat dipandang sebagai bentuk kritik sosial, di mana liriknya mampu menggambarkan realita sosial dalam berbagai konteks sosial dan budaya yang terus berubah. Selanjutnya melalui semiotika dapat dimaknai isi teks lagu melalui simbol-simbol teks dilihat dari denotasi dan konotasinya.

**Kata kunci:** interpretasi, lagu, hermeneutic

### Abstract

*Song lyrics are a form of expression capable of evoking emotions and stimulating the imagination of the senses through rhythmic composition. It can be said that song lyrics are a type of literary work containing meaningful symbols with language as the medium. This research examines the song lyrics of "Abang Jampang" by Benyamin Sueb, analyzed using Paul Ricoeur's Hermeneutics theory and Roland Barthes' Semiotics theory. The author finds that song lyrics have their own meanings and messages conveyed by the creator, aimed at being delivered to the listeners, indicating that songs are not only to be enjoyed for their melody but also for their lyrics which have an influence on the audience, including the narrative conveyed. Each generation can identify themselves with the messages implied in the lyrics, both in terms of humor and social criticism. The language style used is closely tied to the Betawi dialect and oral tradition, ensuring that these messages can be understood and appreciated by listeners from various backgrounds. The song "Abang Jampang" can be viewed as a form of social criticism, where its lyrics are able to depict social realities within various social and cultural contexts that continuously change. Furthermore, through semiotics, the content of the song lyrics can be interpreted through the symbols in the text, viewed from their denotations and connotations.*

**Keywords:** interpretation, song, hermeneutics

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil karya manusia, baik lisan maupun tulisan yang menggunakan bahasa sebagai pengantar dan mempunyai nilai estetik yang dominan. Jenis karya sastra di antaranya adalah lagu. Unsur-unsur yang terdapat dalam lagu di antaranya adalah teks lagu. Teks lagu merupakan sebuah ekspresi yang mampu membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Hal ini dapat dikatakan teks lagu merupakan jenis karya sastra yang di dalamnya mengandung simbol tanda yang bermakna dengan bahasa sebagai medium. Seperti yang dikatakan Paul Ricoeur (1981: 146) bahwa teks adalah sebuah wacana yang dibakukan lewat bahasa.

Teks lagu merupakan simbol, dan untuk memahami simbol itu diperlukan pemaknaan dari pembaca. Dalam memahami teks lagu, pembaca harus mampu memahami bahasa sebagai sistem simbol yang mempunyai arti. Di dalam teks lagu terdiri dari simbol-unsur yang tersusun, dan setiap susunan tersebut mempunyai makna yang saling berkaitan, maka di dalam pemaknaan teks lagu tidak boleh memaknai dengan semauanya sendiri melainkan harus dengan kerangka simbol, yaitu ilmu tentang tanda-tanda. Teks lagu merupakan hasil karya yang dapat menghibur penikmatnya. Penciptaan sebuah teks lagu membutuhkan proses yang cukup panjang serta membutuhkan proses pemahaman yang sangat mendalam. Melalui proses tersebut, pencipta lagu berusaha mencurahkan semua inspirasi yang ada di dalam benaknya. Inspirasi tersebut bisa berupa pengalaman pribadi pengarang di masa lampau maupun pengalaman orang lain. Dari inspirasi-inspirasi yang sudah muncul, maka terciptalah sebuah teks lagu yang berisikan ungkapan perasaan, seperti marah, benci, cinta, sedih, dendam, dan sebagainya.

Teks lagu adalah kata-kata asli dari pengarang tentang ungkapan perasaan yang di dalamnya terdapat ragam suara yang berirama (Depdikbud, 1998: 550). Teks lagu dapat pula disejajarkan dengan sebuah karya sastra yang berbentuk puisi. Menurut Waluyo (1995: 2), teks lagu adalah contoh puisi umum. Ciri puisi umum adalah bahasanya harus mudah dipahami, karena pendengar harus cepat memahami isi ketika lagu itu masih didengarkan. Dalam puisi, konsentrasi bahasa lebih intens daripada prosa, dan lirik-lirik lagu populer.

Seorang pencipta teks lagu dapat disejajarkan dengan penyair. Hal ini sejalan dengan pendapat Waluyo (1995: 25) bahwa puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik bahasa berupa bahasa yang digunakan, sedangkan struktur batin bahasa berupa makna dan pesan pikiran serta perasaan yang diungkapkan oleh penyair. Kedua unsur tersebut merupakan kesatuan yang saling berhubungan secara fungsional.

Penyair mempunyai maksud tertentu ketika menyusun baris dan bait- baitnya sedemikian rupa, demikian pula dengan pemakaian kata, lambang, kiasan, dan sebagainya. Teks lagu yang ditampilkan penyair mempunyai makna, karena kata-kata yang dipakai oleh penyair merupakan bentuk ekspresi emotif yang diwujudkan dalam bunyi dan kata.

Hal ini terlihat pada penggalan teks lagu "Abang Jampang" karya Benyamin Sueb yang berbunyi :

<p>kepiting mencapit kerang kerang di capit ke lubang batu pasang kuping biar terang nih kenalin kenalin si jampang jagoan nomer satu hahahaha gw banting nacep loe hahhaaa</p> <p>eh abang jampang terkenal si jago dulu kumis melintang jambangnye tebal dada berbulu eghhh</p> <p>juga terkenal jago betawi jenggot di kepeng</p>	<p>gue mau dengerin istambul dua istambul jampang nyaho loe</p> <p>eh abang jampang jadi jago belum kesaingan banteng ame mancan bang jampang punye tandingan eighh</p> <p>sekali waktu bang jampang lawan centeng eighh centeng di tenteng di lemparin nyangsang di monas salah salah di genteng "monas belum ada" eh eh abang jampang terkenal si jago dulu sayang abang jampang di mana warung</p>
--	---

<p>selendang kain celananya pangsi</p> <p>lo liat gaye gw ini eghhh sak dugsak</p> <p>eh abang jampang banyak temen di merunde bang jampang ga takut orang cume takut ame jande</p> <p>eh eh abang jampang</p> <p>hahahaa... jande mah gw takut minggir gue mau liwat</p> <p>hahahaa...</p>	<p>ngutang melulu</p> <p>hahahha biarin gue banyak utang pokonye gue bayar loe kenalin nih jampang kenal ga loh bilangin embah loe baba loe loe kenal kaga ga kenal ya udah ga papa</p> <p>gue mau pulang ah permisi pokonya gue ga bikin onar permisi permisi permisi</p>
---	--

(Sumber : <https://djoekarta.blogspot.com/2014/03/lyrics-by-abang-jampang-benyamin-sueb.html>)

Pada bait teks lagu di atas, Benyamin Sueb mencoba mengekspresikan seseorang yang bernama abang Jampang yang seorang jagoan yang tidak terkalahkan. Secara intrinsik bahwa syair lagu ini menceritakan kepahlawanan. Kepahlawanan itu sendiri ditunjukkan oleh syair lagu si jampang. Sijampang ini memiliki jiwa kepahlawanan bagi rakyat miskin yang terlindas oleh tuan-tuan tanah maupun orang kaya yang tamak. Beliau adalah memiliki jiwa kesatria bagi rakyat kecil. Sijampang juga memiliki sosok yang sangat di sukai oleh masyarakat kecil karna dia seorang pahlawan bagi warganya. Di dalam teks lagu tersebut, terdapat kata-kata, baik kata benda maupun kata kiasan yang memiliki penafsiran bagi pembacanya.

Penulis tertarik untuk mengkaji teks lagu "Abang Jampang" karya Benyamin Sueb karena penulis merasa teks lagu yang diciptakan Benyamin Sueb ini sangat relevan dengan situasi Jakarta saat ini, yaitu banyaknya para pengusaha dan orang kaya yang memeras darah para orang miskin dengan selogan wong cilik seperti yang diutarakan para calon pemimpin dalam pemilihan pilkada dan pilpres. Menurut penulis, Benyamin Sueb sangat piawai membuat teks lagu yang lucu namun tidak lekang ditelan masa. Hingga saat ini Jakartamasih saja dilanda persoalan yang tidak bisa diselesaikan berpuluh-puluh tahun yang lalu, yaitu persoalan diskriminasi sosial. Persoalan selanjutnya adalah masalah penipuan yangsering terjadi di Jakarta.

Hermeneutika adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks. Hermeneutika mencakup dalam dua fokus perhatian yang berbeda dan saling berinteraksi, yaitu pertama, peristiwa pemahaman terhadap teks dan kedua, persoalan yang lebih mengarah mengenai pemahaman interpretasi itu (Palmer, 2005: 8). Hal ini memperlihatkan bahwa gagasan utama dalam hermeneutika adalah pemahaman (*understanding*) pada teks.

Paul Ricoeur (1981: 43) *Hermeneutics and The Human Sciences*, Ricoeur mendefinisikan "*hermeneutics is the theory of the operations of understanding in their relation to the interpretation of text*". (hermeneutika adalah teori operasional pemahaman dalam hubungannya dengan penafsiran dari teks). Berdasarkan pengertian ini Ricoeurkemudian mengatakan "*So, the key idea will be the realisation of discourse as a text; and elaboration of the catagories of the text will be the concern of subsequent study*". (Jadi, gagasan utama akan menjadi realisasi wacana sebagai teks, dan elaborasi kategori teks akan menjadi perhatian dari studi selanjutnya).

Menurut Ricoeur (dalam Kurniawan, 2009: 112—113), pemaknaan adalah suatu dialektika antara penjelasan dan pemahaman. Penjelasan merupakan analisis struktur yang dilakukan terhadap karya dengan melihat hubungannya pada dunia yang ada di dalam teks. Model ini menjelaskan sisi objektif sebagai ranah ilmu alam. Hal ini dapat dilihat bahwa hasil pemaknaan hermeneutika adalah pemahaman diri



(refleksi), yaitu membiarkan teks (objektif) dan dunianya memperluas cakrawala pemahaman “aku-lirik” pembaca (subjektif) tentang diri “aku-lirik” sendiri.

Teks lagu harus diperhatikan tentang cara pemaknaannya karena teks lagu merupakan simbol tanda. Kata simbol berasal dari bahasa Yunani “Sumballo” berarti “menghubungkan atau menggabungkan”. Simbol merupakan suatu tanda, tetapi tidak setiap tanda adalah simbol. Ricoeur mendefinisikan simbol sebagai struktur penandaan yang didalamnya ada sebuah makna langsung, pokok atau literature menunjuk kepada makna tambahan, makna lain yang tidak langsung, sekunder dan *figurative* yang dapat dipahami hanya melalui yang pertama. Pembebasan ekspresi dengan sebuah makna ganda ini mengatakan dengan tepat wilayah hermeneutika (Kurniawan, 2009: 27).

## LANDASAN TEORI

### 1. Pengertian Lagu

Lagu adalah sebuah alunan nada dan bunyi yang dapat didengarkan manusia dimanapun berada. Lagu merupakan gubahan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal (biasanya diiringi alat musik). Untuk menghasilkan gubahan musik yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (mengandung irama). Jadi sebuah lagu dapat diartikan sebagai sebuah ungkapan yang dikeluarkan oleh sebuah nada atau bunyian dan dalam sebuah lagu dapat diambil kesimpulan atau ungkapan yang ada pada lirik dari lagu tersebut.

Hamdju (1980: 26) menyatakan bahwa lagu adalah ratusan ekspresi dasar dari hati manusia yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bahasa bunyi. Lagu terbentuk dari gabungan unsur-unsur irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur lagu dan ekspresi sebagai kesatuan. Pengertian lagu adalah sesuatu yang luas, mencakup banyak aspek, bukan hanya satu saja.

Lagu yang diciptakan manusia dan didengarkan oleh manusia mempunyai berbagai pesan atau informasi. Banyak yang bisa diambil dari lagu yang diciptakan oleh manusia. Selain informasi yang didapat dalam lagu juga terdapat perasaan sang pencipta lagu tersebut.

Brooks dan Brown seperti yang dikutip oleh Nuyten (1994: 11) mengatakan bahwa musik merupakan salah satu bentuk bahasa untuk mengekspresikan sebuah perasaan kepada orang-orang yang mendengarkannya. Mereka juga sependapat bahwa mempelajari ekspresi musik, baik dalam bentuk nyanyian atau instrumental serupa dengan cara mempelajari sebuah bahasa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa lagu adalah sebuah bahasa komunikasi yang diekspresikan melalui nada. Lagu mempunyai hubungan erat terhadap musik, karena lagu selalu diiringi musik sebagai latar belakang. Musik juga bermanfaat bagi manusia sebagai penjaga kesehatan jasmani maupun rohani. Banyak jenis musik yang membuat manusia menjadi tenang dan rileks dan banyak juga jenis musik yang membuat manusia mengingat sang pencipta.

### 2. Unsur-Unsur dalam Teks Lagu

Sebuah teks dapat dimasukkan dalam karya sastra jika memenuhi kriteria bahasa yang khas sastra. Bahasa puisi dapat dikategorikan sebagai bahasa yang khas karya sastra, karena bahasa dan kata-kata dalam puisi merupakan perwakilan pengalaman batin dari penyair, sehingga bahasa puisi cenderung ekspresif.

Sebuah karya sastra merupakan karya imajinatif dengan menggunakan medium bahasa yang khas sastra. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra harus dibedakan dengan bahasa yang digunakan sehari-hari, apalagi dengan bahasa ilmiah. Wellek dan Weren dalam Hermintoyo (2003:19) menegaskan bahwa bahasa sastra penuh ambiguitas dan penuh ekspresif, ini disebabkan bahasa sastra cenderung untuk mempengaruhi, membujuk, dan pada akhirnya mengubah sikap pembacanya.

Bahasa puisi yang bersifat ekspresif ini mengatur, memadatkan, dan kadang-kadang menyimpang dari kaidah bahasa yang ada. Dengan demikian, pembaca akan lebih memperhatikan sekaligus menyadari bahwa hal itu merupakan usaha pengarang untuk menciptakan suasana tertentu. Seperti halnya

karya sastra, untuk dapat mengetahui sampai sejauh mana penciptaan suasana pada puisi dapat dilihat dari unsur-unsur pembentuknya.

Puisi merupakan karya sastra yang unik, karena puisi bukan hanya bertujuan untuk berkomunikasi secara langsung saja namun juga memperhatikan nilai keindahan terutama yang terlihat dari unsur bunyi maupun katanya. Dalam puisi untuk mendapatkan situasi emosional tersebut biasanya puisi memiliki pola irama tertentu yang ditimbulkan melalui persamaan bunyi.

Menurut Luxemburg (1984:196) irama dalam puisi dapat dibentuk melalui permainan variasi bunyi dalam kata yang berfungsi mendekatkan kata-kata lepas serta sebagai struktur ritmik untuk memberi tekanan tambahan terhadap kata-kata dalam puisi. Permainan bunyi tersebut dapat dibagi atas; asonansi jika pengulangan bunyi tersebut merupakan bunyi vokal dan aliterasi jika pengulangan bunyi tersebut merupakan bunyi konsonan. Selain itu di dalam puisi juga terdapat gaya retorik berupa pengulangan bunyi dalam kelompok kata secara berulang-ulang, hal ini dikatakan sebagai gaya *repetitive*. Kombinasi bunyi pada puisi biasanya menggambarkan perasaan pengarang yaitu dengan cara mempermainkan bunyi vokal dan konsonan sehingga menimbulkan orkestrasi (irama) seperti halnya dalam bunyi musik. Orkestrasi bunyi yang indah disebut sebagai eufoni, berupa perulangan bunyi vokal (a, i, u, e, o). Bunyi jenis ini digunakan untuk menunjukkan suasana senang dan bahagia, sementara bunyi yang parau disebut sebagai kakofoni biasanya berupa kombinasi bunyi k, p, t, s. Bunyi jenis ini dapat menunjukkan suasana kesakitan, tidak menyenangkan, kekacauan, dan mistis (Liston dalam Jurnal Seni Nasional Cikini, 6 p 36 – 51)

Unsur bunyi merupakan unsur yang penting dalam sebuah puisi karena bunyi ikut menentukan keindahan sebuah puisi. Unsur bunyi dalam sebuah puisi juga erat kaitannya dengan kemerduan dan kekuatan pengucapan dan dapat memperkuat ekspresi dan estetika puisi tersebut. Aspek bunyi di dalam puisi pengarang biasanya menyampaikan maksud/isi dengan menggunakan kata-kata yang dapat menimbulkan dan membangkitkan suasana emosional tertentu.

Bertolak dari uraian di atas, unsur-unsur teks dalam puisi dapat juga ditemukan dalam lirik lagu. Karakteristik penguasaan ekspresi lewat yaitu adanya melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan kata/kalimat sehingga penikmat mudah terbawa dalam alam batin pengarangnya. Untuk menyampaikan alam batinnya, pengarang lirik lagu juga berupaya menciptakan daya ekspresi tertentu yaitu melakukan manipulasi bahasa. Pemanipulasian bahasa ini antara lain berupa permainan vokal, gaya bahasa, penyimpangan makna kata, dan sebagainya.

### 3. Hermeneutika

Secara etimologis, kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, *hermeneuein*, yang berarti menafsirkan. Dalam mitologi Yunani, kata ini sering dikaitkan dengan tokoh bernama Hermes, seorang utusan yang mempunyai tugas menyampaikan pesan Jupiter kepada manusia. Tugas menyampaikan pesan berarti juga mengalihbahasakan ucapan para dewa ke dalam bahasa yang dapat dimengerti manusia. Pengalihbahasaan sesungguhnya identik dengan penafsiran. Pengertian kata hermeneutika memiliki kaitan dengan sebuah penafsiran atau interpretasi.

Ada banyak tokoh dalam hermeneutika, misalnya F. D. E Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, Hans-Georg Gadamer, Jurgen Habermas, dan Paul Ricoeur. Penulis tidak akan menjelaskan pemikiran hermeneutik semua tokoh tersebut. Dalam tulisan ini metode hermeneutika yang akan disarikan adalah yang dikemukakan Paul Ricoeur.

Ricoeur (1981: 43) mendefinisikan hermeneutika sebagai berikut. "*hermeneutics is the theory of the operations of understanding in their relation to the interpretation of text*" (hermeneutika adalah teori operasional pemahaman dalam hubungannya dengan penafsiran dari teks). Berdasarkan pengertian ini Ricoeur kemudian mengatakan "*So, the key idea will be the realisation of discourse as a text; and elaboration of the categories of the text will be the concern of subsequent study*" (Jadi, gagasan utama akan menjadi realisasi wacana sebagai teks, dan elaborasi kategori teks akan menjadi perhatian dari studi selanjutnya).

Wacana (Discourse) sendiri, dilihat Ricoeur sebagai sesuatu yang lahir dari tuturan individu. Menurut Ricoeur, wacana berbeda dengan bahasa sebagai sistem (*langue*). Wacana lahir karena adanya



pertukaran makna dalam peristiwa tutur. Karakter peristiwa sendiri merujuk pada orang yang sedang berbicara. Ricoeur (1981: 133) menulis, *“The eventful character is now linked to the person who speaks; the event consists in the fact that someone speaks, someone expresses himself in taking up speech”*. (Karakter penting ini sekarang terhubung ke orang yang berbicara, peristiwa terdiri dalam kenyataan bahwa seseorang berbicara, seseorang yang mengekspresikan dirinya dalam berbicara).

Ada terdapat empat unsur pembentuk wacana, yakni terdapatnya subjek yang menyatakan, isi atau proposisi yang merupakan dunia yang digambarkan, alamat yang dituju, dan terdapatnya konteks (ruang dan waktu). Dalam wacana terjadi lalu-lintas makna yang sangat kompleks.

Tindakan pengujian dan penerimaan gambaran dunia selalu ada dalam temporalitas. Dengan fakta demikian, tidak ada kebenaran mutlak dalam soal penafsiran atas wacana. Pemaknaan atau penafsiran yang bersifat temporal (bersifat sementara karena adanya konteks) selalu diantarai oleh sederet penanda dan, tentu saja, oleh teks. Dengan demikian, tugas hermeneutika tidak mencari kesamaan antara maksud penyampai pesan dan penafsir. Tugas hermeneutika adalah menafsirkan makna dan pesan seobjektif mungkin sesuai dengan yang diinginkan teks. Teks itu sendiri tentu saja tidak terbatas pada fakta otonom yang tertulis atau terlukis (visual), tetapi selalu berkaitan dengan konteks. Di dalam konteks terdapat berbagai aspek yang bisa mendukung keutuhan pemaknaan. Aspek yang dimaksud menyangkut juga biografi kreator (seniman) dan berbagai hal yang berkaitan dengannya. Hal yang harus diperhatikan adalah seleksi atas hal-hal di luar teks harus selalu berada dalam petunjuk teks. Ini berarti bahwa analisis harus selalu bergerak dari teks, bukan sebaliknya. Hal terpenting dari semua itu adalah bahwa proses penafsiran selalu merupakan dialog antara teks dan penafsir.

Pertanyaannya, bagaimana objektivitas dapat dicapai atau subjektivitas penafsir bisa dihindari? Ricoeur menawarkan empat kategori metodologis sebagai jawabannya, yakni objektivasi melalui struktur, distansiasi melalui tulisan, distansiasi melalui dunia teks, dan apropriasi (pemahaman diri). Dua yang pertama merupakan kutub objektif. Hal ini penting sebagai prasyarat agar teks bisa mengatakan sesuatu. Objektivasi melalui struktur adalah usaha menunjukkan relasi-relasi intern dalam struktur atau teks. Dalam hal ini tampak bahwa hermeneutika berkaitan erat dengan analisis struktural. Analisis struktural adalah sarana logis untuk menguraikan teks (objek yang ditafsirkan).

Bergerak lebih jauh dari kajian struktur, analisis hermeneutika melibatkan berbagai disiplin yang relevan sehingga memungkinkan tafsir menjadi lebih luas dan dalam. Bagaimanapun berbagai elemen struktur yang bersifat simbolik tidak bisa dibongkar dengan hanya melihat relasi antarelemen tersebut. Oleh sebab itu, penafsiran dalam perspektif hermeneutika juga mencakup semua ilmu yang dimungkinkan ikut membentuknya: psikologi, sosiologi, politik, antropologi, sejarah, dan lain-lain. Ini yang dimaksud dengan distansiasi atas dunia teks (objek) dan apropriasi atau pemahaman diri. Haryatmoko (2002: 18) menjelaskan dengan perkataan lain, jika teks (objek) dipahami melalui analisis relasi antar unsurnya (struktural), bidang-bidang lain yang belum tersentuh bisa dipahami melalui bidang-bidang ilmu dan metode lain yang relevan dan memungkinkan.

#### 4. Tanda

Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini (Sobur, 2004: 15). Tanda ini bisa tampil dalam bentuk sederhana seperti kata, atau dalam bentuk kompleks seperti novel atau acara siaran radio (Danesi, 2010: 27).

Aristoteles (384—322 SM) telah meletakkan dasar-dasar teori penandaan yang sampai sekarang masih menjadi dasar. Ia mendefinisikan tanda sebagai yang tersusun atas tiga dimensi: (1) bagian fisik dari tanda itu sendiri (suara yang membentuk kata seperti “komputer”); (2) referen yang dipakai untuk menarik perhatian (satu jenis alat tertentu); (3) pembangkitan makna (yang diisyaratkan oleh referen baik secara psikologis maupun sosial. Sebagaimana dalam konteks semiotika, semua hal ini disebut sebagai (1) “penanda”, (2) “petanda”, dan (3) “signifikasi” (Danesi, 2010: 34).

Danesi (2010:36) mengartikan tanda sebagai yang terdiri atas representamen (sesuatu yang melakukan representasi) yang merujuk ke objek (yang menjadi perhatian representamen), membangkitkan arti yang disebut sebagai interpretant (apapun artinya bagi seseorang dalam konteks tertentu). Hubungan antara ketiganya bersifat dinamis, dengan yang satu menyarankan yang lain dalam pola siklus. Artinya,

tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut.

Menurut Peirce (dalam Sobur, 2004: 35), sebuah analisis tentang esensi tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya. Pertama, dengan mengikuti sifat objeknya, ketika kita menyebut tanda sebuah ikon. Kedua, menjadi kenyataan dan keberadaannya berkaitan dengan objek individual, ketika kita menyebut tanda sebuah indeks. Ketiga, kurang lebih, perkiraan yang pasti bahwa hal itu diinterpretasikan sebagai objek denotatif sebagai akibat dari suatu kebiasaan ketika kita menyebut tanda sebuah simbol. Tanda terdapat di mana-mana, kata, demikian pula gerak isyarat tubuh, lampu lalu lintas, bendera, warna, dan sebagainya dapat pula menjadi tanda.

## 5. Makna

Para ahli mengakui, istilah makna (*meaning*) memang merupakan istilah yang membingungkan (Sobur, 2004:255). Orang-orang sering menggunakan istilah "pesan" dan "makna" secara bergantian. Akan tetapi, ini tidaklah benar jika dilihat dari sudut semantik. Dapat dikatakan, "pesan" itu tidak sama dengan "makna". Pesan bisa memiliki lebih dari satu makna, dan beberapa pesan bisa memiliki satu makna.

Secara semiotika, pesan adalah penanda; dan maknanya adalah petanda. Pesan adalah sesuatu yang dikirimkan secara fisik dari satu sumber ke penerimanya, sedangkan makna dari pesan yang dikirimkan hanya bisa ditentukan dalam kerangka-kerangka makna lainnya, tidak perlu lagi kiranya dijelaskan bahwa hal ini juga akan menghasilkan pelbagai masalah interpretasi dan pemahaman (Danesi, 2010: 22).

Ada beberapa pandangan mengenai teori dan konsep makna. Seperti yang diungkapkan oleh Wendell Johnson (Sobur, 2004: 258):

a. Makna ada dalam diri manusia.

Makna tidak terletak pada kata-kata. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Komunikasi adalah proses yang kita gunakan untuk mereproduksi, di benak pendengar, apa yang ada di benak kita. Reproduksi ini hanyalah sebuah proses parsial dan selalu bisa salah.

b. Makna berubah.

Kata-kata relatif statis. Banyak dari kata-kata yang kita gunakan berumur 200 atau 300 tahun. Tapi makna dari kata-kata tersebut mengalami perubahan yang dinamis, terutama pada dimensi emosional dari makna. Seperti kata-kata hubungan di luar nikah, obat, agama, hiburan, dan perkawinan (di Amerika Serikat, kata-kata ini diterima secara berbeda pada saat ini dan di masa-masa yang lalu).

c. Makna membutuhkan acuan.

Komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal. Obsesi seorang paranoid yang selalu merasa diawasi dan teraniaya merupakan contoh makna yang tidak mempunyai acuan yang memadai.

d. Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna.

Mengatakan kepada seorang anak untuk "manis" dapat mempunyai banyak makna. Penyingkatan perlu dikaitkan dengan objek, kejadian, dan perilaku dalam dunia nyata: "Berlaku manislah dan bermain sendirilah sementara ayah memasak." Bila Anda telah membuat hubungan seperti ini, Anda akan bisa membagi apa yang Anda maksudkan dan tidak.

e. Makna tidak terbatas jumlahnya.

Pada suatu saat tertentu, jumlah kata dalam suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas. Karena itu, kebanyakan kata mempunyai banyak makna. Ini bisa menimbulkan masalah bila sebuah kata diartikan secara berbeda oleh dua orang yang sedang berkomunikasi.

f. Makna dikomunikasikan hanya sebagian.



Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian (*event*) bersifat multiaspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan. Banyak dari makna tersebut tetap tinggal dalam benak kita. Karenanya, pemahaman yang sebenarnya–pertukaran makna secara sempurna– barangkali merupakan tujuan ideal yang ingin kita capai tetapi tidak pernah tercapai.

## PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini penulis akan membahas hasil analisis yang telah dipaparkan sebelumnya dengan menempatkan denotasi dan konotasi pada peranan hermeneutika dalam teks lagu “Abang Jampang” karya Benyamin Sueb.

### Denotasi dan Konotasi pada Peranan Hermeneutika dalam Teks Lagu “Abang Jampang”

Lagu “Abang Jampang” diciptakan oleh Benyamin Sueb pada tahun 1970. Benyamin Sueb berhasil mengekspresikan kondisi Jakarta yang melambangkan hidup yang keras dan penuh tipu daya melalui syair jenaka dengan analogi kekacauan yang akrab dengan rumah tangga masyarakat Jakarta, yaitu penuh kekerasan siapa yang tidak kuat akan tersingkir.

Pada penggalan bait pertama berbunyi “keping menjapit” keping menjepit merupakan gambaran situasi kehidupan yang keras di Jakarta yang terjadi sejak lagu ini diciptakan hingga saat ini. Pada analisis makna unsur teks, bait pertama berbunyi “keping menjapit”, di Jakarta telah terjadi saling sikut menyikut. Bagaimana suatu teks lagu dapat bermakna lebih dari satu atau mengetahui makna yang tersembunyi dari teks lagu, maka penulis menggunakan ilmu semiotika, khususnya pendekatan dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi yang diterapkan oleh Barthes.

Pada teks lagu “Abang Jampang” yang berbunyi “keping menjapit” mempunyai makna denotasi ‘Jakarta telah mengalami puncak kepentingan’. Secara umum konotasi berkaitan dengan pengalaman pribadi atau masyarakat penuturnya yang bereaksi dan memberi makna konotasi emotif misalnya halus, kasar/tidak sopan, akrab, kanak-kanak, menyenangkan, menakutkan, bahaya, tenang, dan sebagainya. Jenis ini tidak terbatas. Pada kata keping menjapit bermakna konotatif kedua ‘Jakarta mengalami kehidupan yang keras. Konotatif ketiga ‘Jakarta mengalami kerawanan hukum. Konotasi ini bertujuan untuk membongkar makna yang tersembunyi.

Mengapa kata “keping menjapit” yang mempunyai arti denotasi, yaitu ‘Jakarta dilanda kekerasan’, dapat berkonotasi ‘penduduk Jakarta mengalami saling mementingkan diri sendiri’, dan ‘Jakarta mengalami sistem penegakan hukum yang tidak benar’? Di sinilah peran Hermeneutika dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Pertama adalah latar belakang pemroduksi teks. Pencipta lagu “Abang Jampang”, yaitu Benyamin Sueb merupakan penyair yang sangat pandai dalam merangkai kata demi kata untuk menggambarkan kondisi Jakarta pada saat lagu itu diciptakan, yaitu tahun 1970. Tujuannya adalah agar para pendengar lagu “Abang Jampang” mengetahui bahwa ada teks lagu yang berisi informasi mengenai keadaan sehari-hari di Jakarta, yaitu tentang pembunuhan dan penipuan. Persoalan yang lemah dan yang kuat merupakan persoalan yang tidak datang dengan sendirinya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal itu terjadi dan saat ini persoalan tersebut menjadi lebih parah dan kompleks. Penyebab terjadinya masalah penipuan dan ketamakan di Jakarta adalah karena kesenjangan sosial yang tidak terkontrol sehingga mengakibatkan banyaknya para penipu.

Pada analisis kaitan dengan teks lain, Teks lagu “Abang Jampang” juga berkaitan dengan gambar dalam berita atau surat kabar yang mendukung, misalnya berita tentang penyebab penipuan dan penangkapan para koruptor yang terjadi di wilayah Jakarta, yaitu penipuan. Seperti berita pada surat kabar The Jakarta Post edisi Jumat, 21 Agustus 2022. Pada surat kabar tersebut, dikatakan bahwa kepemimpinan di Jakarta berada pada tingkat yang mengkhawatirkan.

Pada penggalan teks lagu “Abang Jampang” yang berbunyi kerang di capit ke lubang batu, mempunyai makna denotasi, yaitu ‘kerang di capit ke lubangbatu’. Secara umum, konotasi berkaitan dengan



pengalaman pribadi atau masyarakat penuturnya yang bereaksi dan memberi makna konotasi emotif misalnya halus, kasar/tidak sopan, akrab, kanak-kanak, menyenangkan, menakutkan, bahaya, tenang, dan sebagainya. Jenis ini tidak terbatas. Pada kata di atas: kerang di capit ke lubang batu bermakna konotatif kedua 'kerang di capit ke lubang batu. Konotasi ini bertujuan untuk membongkar makna yang tersembunyi.

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat mulai memasuki "kerang di capit ke lubang batu" semiotik, yakni hermeneutika modern. Hermeneutik adalah ilmu yang mengembangkan metode pemahaman makna melalui penafsiran. Hermeneutik secara eksplisit mempunyai tujuan untuk memahami sebagai pengertian filsafat melalui proses abduksi. Secara prinsip hermeneutic menolak model pendekatan ilmiah baik induktif maupun deduktif yang masing-masing sifatnya satu arah. Hermeneutik ingin memahami suatu teks, misalnya, dengan memahami tidak hanya kata-kata di dalamnya, tetapi keseluruhan teks itu sebagai karya. Hermeneutik melihat teks sebagai polisemis, sehingga penafsiran menjadi masalah sentral. Jadi, hermeneutik bertujuan untuk memahami melalui metode abduksi, bukan hanya menafsirkan. Interpretasi (penafsiran) selalu merupakan rekonstruksi makna sebuah teks, atau menurut istilah Ricoeur, reproduksi (Ricoeur, 1982: 152).

### Hasil Pembahasan

Lagu "Abang Jampang" diciptakan oleh Benyamin Sueb pada tahun 1970. Benyamin Sueb berhasil mengekspresikan kondisi Jakarta yang kehidupan yang keras dan juga penipuan Penggalan teks lagu "kepiting mencapit kerang" yang berbunyi kepiting mencapit kerang, kerang di capit ke lubang batu, merupakan gambaran situasi yang terjadi sejak lagu ini diciptakan hingga saat ini.

Pada penggalan teks lagu "Abang Jampang", bait pertama berbunyi kepiting mencapit kerang bermakna denotasi 'yang kuat menindas yang lemah'. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Di dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna atau sensor. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (artinya terbuka bagi segala kemungkinan). Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Berdasarkan uraian di atas, kita sebenarnya dapat mulai memasuki "menjepit" semiotik, yakni hermeneutika modern. Hermeneutik adalah ilmu yang mengembangkan metode pemahaman makna melalui penafsiran. Bahkan hermeneutik secara eksplisit mempunyai tujuan untuk memahami sebagai pengertian filsafat melalui proses abduksi. Secara prinsip hermeneutik menolak model pendekatan ilmiah baik induktif maupun deduktif yang masing-masing sifatnya satu arah. Hermeneutik ingin memahami suatu teks, misalnya, dengan memahami tidak hanya kata-kata di dalamnya, tetapi keseluruhan teks itu sebagai karya. Hermeneutik melihat teks sebagai polisemis, sehingga penafsiran menjadi masalah sentral. Jadi, hermeneutik bertujuan untuk memahami melalui metode abduksi, bukan hanya menafsirkan. Interpretasi (penafsiran) selalu merupakan rekonstruksi makna sebuah teks, atau menurut istilah Ricoeur, reproduksi (Ricoeur, 1982: 152).

Pada penggalan teks lagu "Abang Jampang", penggalan bait pertama berbunyi kepiting mencapit kerang bermakna konotatif kedua, yaitu 'hidup di Jakarta keras' dan 'siapa yang kuat dia yang hidup' yang pada akhirnya menimbulkan kekerasan, tipu daya, ketidakpastian hukum. Ada konvensi budaya yang menguasai pembaca Indonesia tertentu, misalnya yang memberikan makna tertentu kepada kehidupan yang keras di Jakarta 'Jakarta penuh tipu daya' tersebut sudah memberikan arti tertentu kepada pembacanya atau reaksi dan interpretasi pembaca terhadap teks lagu tersebut, misalnya 'Jakarta mengalami ketidakpastian hukum' dan 'Jakarta mengalami krisis hukum'. Isi "dialog" didasari oleh konvensi yang menguasai setiap individu.

Mengapa disebut "dialog"? Hal itu karena berbagai makna yang timbul pada diri pembaca tidak terjadi sekali, tetapi merupakan proses yang berulang dan berkelanjutan. Ini berarti bahwa makna teks berkembang dari waktu ke waktu setiap kali pembaca itu membacanya, baik itu karena pengaruh pengalaman individual maupun karena pengaruh prinsip-prinsip yang berkembang dalam kehidupan kolektif bermasyarakat. Jadi konsep dialog di sini merupakan pandangan sinkronis, diakronis, dan temporal, dalam pemaknaan teks.



Lagu “Abang Jampang” karya Benyamin Sueb merupakan lagu yang luar biasa. Teks lagu yang dibuat Benyamin Sueb limapuluh empat tahun yang lalu yang mampu menggambarkan Jakarta yang masih sangat relevan hingga saat ini. Benyamin Sueb sebagai seniman mempunyai pandangan yang jauh ke depan, sehingga Benyamin Sueb dapat memprediksi jika kehidupan di Jakarta kedepannya, maka masyarakat lemah akan menjadi korbannya.

## SIMPULAN

Situasi kultural dan kondisi sosial penduduk Jakarta mempunyai peranan yang sangat penting, sehingga Jakarta menjadi kota yang penuh dengan permasalahan sosial, mulai dari penipuan, pembunuhan, ketidakpastian hukum yang tidak teratur hingga kesadaran hukum yang tidak terkendali berakibat kepada hukum tumpul ke atas dan tajam kebawah. Dalam analisis hermeneutika pada teks lagu “Abang Jampang”, dibagi menjadi lima bagian, yaitu makna unsur-unsur pembentukan teks, makna teks berdasarkan latar belakang pemroduksi teks, makna teks berdasarkan lingkungan teks, makna teks berdasarkan kaitan dengan teks lain, dan makna teks berdasarkan dialog teks dengan pembaca.

Menurut Barthes, denotasi merupakan makna yang objektif dan tetap, sedangkan konotasi sebagai makna yang subjektif dan bervariasi. Meskipun berbeda, kedua makna tersebut ditentukan oleh konteks. Makna yang pertama, makna denotatif, berkaitan dengan sosok acuan. Pada kata Kepiting menjepit kerang bermakna ‘adu kekuatan’. Konteks dalam hal ini untuk memecahkan masalah polisemi, sedangkan pada makna konotatif, konteks mendukung munculnya makna yang subjektif. Konotasi membuka kemungkinan interpretasi yang luas.

Disamping itu lagu "Abang Jampang" tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya Betawi, tetapi juga menjadi jendela bagi masyarakat luar untuk memahami kekayaan budaya Betawi. Melalui lirik-liriknya yang khas dan cerita yang terkandung di dalamnya, lagu ini dapat memberikan wawasan tentang nilai-nilai, tradisi, dan kehidupan masyarakat Betawi kepada mereka yang mungkin tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang budaya tersebut. Sebagai representasi budaya lokal yang ikonik, lagu ini dapat menjadi titik awal untuk membangun pemahaman yang lebih dalam dan menghargai keragaman budaya Indonesia.

Lagu "Abang Jampang" merupakan bagian dari tradisi lisan dalam budaya Betawi. Warisan budaya ini tidak hanya memperkaya kehidupan masyarakat Betawi saat ini, tetapi juga memainkan peran penting dalam melestarikan sejarah, nilai-nilai, dan cerita-cerita yang diteruskan dari generasi ke generasi. Meskipun lagu ini berasal dari masa lampau, tema-tema yang diangkat dalam "Abang Jampang", seperti keberanian, persahabatan, dan kejujuran, tetap relevan dalam konteks modern. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi inspirasi bagi individu dalam menghadapi tantangan dan membangun hubungan yang baik dengan sesama di era saat ini. Lagu ini juga mengingatkan bahwa nilai-nilai tradisional tetap memiliki tempat di tengah-tengah perubahan zaman.

"Abang Jampang" dapat menjadi sarana untuk menggali dan memperkuat identitas lokal masyarakat Betawi. Dengan mengenali dan menghargai tokoh-tokoh dan cerita-cerita dari budaya mereka sendiri, orang Betawi dapat memperkuat rasa kebanggaan terhadap akar budaya mereka. Lagu ini juga memperlihatkan kontinuitas budaya, bahwa nilai-nilai dan tradisi-tradisi dari masa lampau masih relevan dan dipertahankan dalam masyarakat Betawi saat ini. Ini menggarisbawahi pentingnya melestarikan warisan budaya dan mewariskannya kepada generasi mendatang.

Lagu "Abang Jampang" mungkin juga telah menjadi bagian dari budaya populer Indonesia melalui berbagai media, seperti film, pertunjukan panggung, atau bahkan media sosial. Ini menunjukkan bahwa cerita-cerita dan karakter-karakter tradisional masih memiliki daya tarik dan relevansi di era kontemporer.

Lagu ini juga dapat memainkan peran dalam membangun solidaritas dan identitas kelompok di antara masyarakat Betawi. Melalui penghayatan bersama terhadap lagu-lagu tradisional seperti "Abang Jampang", masyarakat dapat merasakan ikatan yang kuat dan rasa kebersamaan yang memperkuat komunitas mereka. Lagu "Abang Jampang" juga memiliki potensi sebagai alat pendidikan budaya. Dengan mempelajari lirik dan makna lagu ini, baik di sekolah maupun di rumah, generasi muda dapat lebih memahami sejarah dan budaya Betawi serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

**SARAN**

Penulis berharap kajian hermeneutika dapat menjadi khasanah berkembangnya ilmu pengetahuan susastra. Sejalan dengan hal itu, kajian hermeneutika tersebut bukan hanya berguna untuk penelitian, tetapi lebih kepada berguna untuk ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan lainnya.

**DAFTAR REFERENSI**

- Awe, Mokoo. 2003. Nyanyian di Tengah Kegelapan. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Badan Bahasa. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Barthes, Roland. 2007. Petualangan Semiologi. Terjemahan oleh Stephanus Aswar Herwinarko, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2007. Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa. Yogyakarta: Jelasutra.
- Danesi, Marcel. 2010. Pesan Tanda dan Makna, Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika & Teori Komunikasi. Yogyakarta: Jelasutra.
- Depdikbud. 1998. Pentas Sastra. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- E. Palmer, Richard. 2005. *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* diterjemahkan oleh Masnuri Hery dan Damanhuri dengan judul Hermeneutika; Teori Baru Mengenai Interpretasi. Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eco, Umberto. 2009. Teori Semiotika: Signifikasi, Komunikasi, Teori Kode, serta Teori Produksi Tanda. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- FBS UNAS. 2010. Panduan Penulisan Skripsi. Jakarta: FBS UNAS PRESS. Hamdju, Atan. 1987. Buku Pengetahuan Seni Musik. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Haryatmoko. 2002. Memahami Diri Lebih Baik; Hermeneutika Menurut Paul Ricoeur. Jakarta: Kompas.
- Hermintoyo, M. 2003. Simbol Naturalis dalam Lirik Lagu Populer Indonesia. Yogyakarta: PIBSI UNY.
- Hjelmslev, Louis. 1970. *Language: an Introduction*. Wiscconsin: The University of Wiscconsin Press.
- Hoed, Benny. 2011. Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya. Depok: Komunitas Bambu.
- Hutagalung, M.S 1980. Apresiasi Puisi. Jakarta: Penerbit Tulila
- \_\_\_\_\_, 1998. Permata Kehidupan. Jakarta: Penerbit Gunung Mulia
- Kurniawan, Heru. 2009. Mistisisme Cahaya. Yogyakarta: Grafindo Literatur Media. Luxemburg. 1984. Pengantar Ilmu Sastra. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



- Nazir, Mohammad. 1988. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia. Nuyten, Ronald. 1994. Pengaruh Teknik Pengajaran dan Kepekaan Terhadap Musik Pada Hasil Belajar Struktur Bahasa Jerman Mahasiswa Strata Satu Program Studi Bahasa Jerman FPBS IKIP Jakarta, Tesis: Program Pasca sarjana IKIP Jakarta.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, Paul. 1981. Paul Ricoeur Hermeneutics and The Human Sciences. English: Cambridge University Press.
- Saussure, Ferdinand de. 1983. Course in General Linguistics. Open Court Publishing.
- Simaremare, Liston, 2020. Pemaknaan Lirik Lagu “Sayur Kol” (Studi Semiotik Terhadap Lirik Lagu “Sayur Kol” Karya Nanu Mulyono) Jurnal Seni Nasional CIKINI Volume 6 No.2, Desember 2020 - Mei 2021
- Sobur, Alex. 2004. Semiotika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Soekanto, Soerjono. 1990. Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sztompka, Piotr. 2004. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada. Parsons, Talcott. 2013. *Social System*. London: Routledge.
- Waluyo, Herman J. 1995. Apresiasi Puisi Untuk Pelajar dan Mahasiswa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

#### Internet:

- <http://www.tempo.co/read/kolom/2011/09/07/441/300-Tahun-Masalah-Air-Jakarta>, (diakses tanggal 13 Mei 2024).
- <http://www.ipavoices.com/2012/0/7/10/ke-jakarta-ku-akan-kembali/>, (diakses tanggal 13 Mei 2024).
- <http://sosbud.kompasiana.com/2010/12/05/kepadatan-penduduk-sebagai-akar-dari-permasalahan-kota-jakarta/>, (diakses tanggal 13 Mei 2024).
- [http://lirik.kapanlagi.com/artis/benyamin\\_sueb/kompur\\_meledug](http://lirik.kapanlagi.com/artis/benyamin_sueb/kompur_meledug), (diakses tanggal 13 Mei 2024).

#### Biodata Penulis:

1. Nama Lengkap : Cerman Simamora
2. Biografi Penulis : Cerman Simamora lahir di Medan 07 Desember 1966,. Menyelesaikan pendidikan sarjana di bidang Etnomusikologi dari Universitas Sumatra Utara tahun 1991 dan melanjutkan studi master di Pasca sarjana IKJ dan saat ini sedang kuliah diprogram Doktorat ISI Denpasar. Pernah bekerja di beberapa TV Swasta sebagai jurnalis di AN TV, Metro TV selama hampir 20 tahun, Aktif membuat tutorial musik gondang Batak di Youtube, Menciptakan lagu lagu Pop Batak di kanal Youtube.
3. No.Hp : 081517503122
4. Afiliasi : Institut Kesenian Jakarta\_IKJ